

SAM DAILY

Bulan Agustus Indonesia Kembali Mencatat Deflasi



SEE PAGE 04 FOR IMPORTANT DISCLAIMERS



Bulan Agustus Indonesia Kembali Mencatat Deflasi

Tekanan harga yang lebih rendah mungkin akan mendorong Bank Indonesia memberanikan diri memangkas bunga acuan pada Rapat Dewan Gubernur yang dijadwalkan pada 18 September nanti, mendahului langkah bank sentral Amerika Serikat (AS). Pada Agustus lalu, Indonesia mencatat deflasi lagi, yang menjadi deflasi empat bulan beruntun. Itu mendekati rekor terpanjang deflasi di Indonesia yang terakhir kali terjadi pada saat perekonomian RI masih terbekap krisis moneter pada tahun 1999 lalu. Kala itu, deflasi terjadi selama 7 bulan beruntun. BI akan menggelar pertemuan yang akan menghasilkan keputusan bunga acuan hanya berjarak tak sampai 24 jam dengan jadwal Federal Reserve menggelar pertemuan (FOMC) yang diprediksi menghasilkan keputusan pivot bersejarah dimulainya penurunan bunga acuan. Ekonom Bloomberg Economics Tamara M. Henderson menilai, data inflasi Agustus memperlihatkan angka yang lebih landai dan memberi sinyal outlook indeks harga konsumen ke depan yang lebih rendah. Hal itu memberikan ruang yang jauh lebih luas bagi BI untuk memulai penurunan bunga acuan pada bulan ini, mendahului The Fed yang baru akan mengumumkan esok harinya. (Bloomberg)

Penurunan Harga BBM Tidak Meningkatkan Daya Beli

Institute For Development of Economics and Finance (Indef) menilai penurunan harga bahan bakar minyak (BBM) nonsubsidi yang terjadi pada September tidak serta-merta mampu meningkatkan daya beli masyarakat di tengah kondisi deflasi yang terjadi selama empat bulan beruntun. Direktur Eksekutif Indef Esther Sri Astuti mengatakan hal ini terjadi karena konsumen BBM nonsubsidi adalah masyarakat kelas menengah ke atas, sehingga kontribusinya kecil untuk mendongkrak daya beli. “BBM nonsubsidi kan konsumennya kelas masyarakat berpendapatan menengah ke atas. Kontribusinya kecil untuk mendongkrak daya beli. Kecuali harga BBM subsidi turun,” ujar Esther saat dihubungi, Senin. (Bloomberg)

Pasar Properti China Membebani Ekonomi

Mesin pertumbuhan China yang tersisa menunjukkan tanda-tanda kegagalan sementara pasar properti terus membebani ekonomi. Hal ini menyoroti urgensi intervensi pemerintah untuk menjaga target pertumbuhan yang semakin tidak mungkin tercapai. Aktivitas pabrik menyusut untuk bulan keempat berturut-turut pada bulan Agustus, menurut jajak pendapat resmi terhadap produsen. Angka penjualan terbaru menunjukkan penurunan hunian yang semakin parah, setelah China Vanke Co salah satu pengembang terbesar di negara tersebut menggarisbawahi masalah industri ini pada Jumat malam dengan melaporkan kerugian setengah tahun untuk pertama kalinya dalam lebih dari dua dekade. (Bloomberg)

Australia Dilanda Cuaca Buruk

Cuaca buruk di bagian tenggara Australia telah menewaskan sedikitnya satu orang perempuan, sementara angin kencang juga menyebabkan ribuan orang tidak mendapat aliran listrik dan menyebabkan pembatalan penerbangan. Kecepatan angin mencapai 100 kilometer (62 mil) per jam di berbagai daerah di Victoria, Tasmania, dan New South Wales pada akhir pekan lalu hingga Senin demikian menurut Jonathan How, peramal cuaca di Biro Meteorologi. Angin tertinggi mencapai 187 km/jam dalam semalam di Pulau Matsuka di lepas pantai Tasmania. Angin telah menumbangkan pohon-pohon, menyebabkan kerusakan yang luas dan menutup banyak jalan raya dan jalur kereta api di Victoria dan Tasmania. Pada Senin sore waktu setempat, Biro Meteorologi telah mengeluarkan peringatan angin laut untuk setiap negara bagian. (Bloomberg)

MARKET REVIEW

Kemarin IHSG ditutup menguat sebesar 24 poin (+0.31%) ke level 7,694.5. Padautupan kemarin, asing melakukan net buy sebesar USD 76.8 Juta, sehingga secara YTD asing telah membukukan net buy sebesar USD 1,908.3 Juta. Sementara itu dari bursa AS, EIDO ditutup menguat sebesar 0.0 poin (0.0%) ke level 21.8. Dari pasar obligasi, imbal hasil SUN dengan tenor 10 tahun naik sebesar 2.3 bps menjadi 6.656%, dimana kepemilikan asing berada di level Rp 852.3 triliun. US Treasury 10 tahun sebagai global benchmark naik ke level 3.903%, dibandingkan posisi sebelumnya di level 3.903%. Di lain sisi, persepsi risiko Indonesia cenderung memburuk, yang ditandai oleh kenaikan CDS 5 tahun yang naik sebesar 0.2 bps ke level 67.6. Rupiah ditutup melemah 0.5% terhadap dolar AS ke posisi Rp 15,525 per dolar AS, sejalan dengan NDF rupiah satu bulan yang ditutup melemah 0.0% ke posisi Rp 15,551.



Currency	Rate	ID	YTD	IY
USDIDR	15,525.00	0.45%	0.83%	1.87%
EURIDR	17,188.28	0.35%	0.86%	3.94%
GBPIDR	20,398.04	-0.02%	3.85%	5.60%
AUDIDR	10,530.61	0.09%	0.25%	6.77%
CNYIDR	2,181.48	0.09%	0.58%	4.00%
HKDIDR	1,991.09	0.45%	1.00%	2.47%
JPYIDR	105.83	-0.63%	-2.78%	1.00%
SGDIDR	11,884.05	0.08%	1.78%	5.29%

Daily Indicator	Last	ID	YTD	IY
ID Yield 5 yr (%)	6.55	0.37%	1.66%	6.38%
ID Yield 10 yr (%)	6.66	0.35%	2.72%	4.20%
UST 10 yr (USD)	4.73	0.00%	-1.93%	-12.94%
Brent Oil (USD/Barrel)	77.52	-1.62%	0.62%	-12.46%
Newcastle Coal (USD/Metric Ton)	143.90	-1.57%	-1.71%	-7.90%
Nickel (USD/Metric Ton)	16,431.96	-0.95%	-0.02%	-21.44%
CPO (MYR/Metric Ton)	4,032.00	-1.06%	10.10%	3.12%
Wheat (USD/Bushel Mark)	532.75	0.00%	-15.17%	-6.12%

Daily Performance, 02/Sep/2024

Mutual Fund	Price	ID	YTD	IY
Simas Saham Unggulan	1,343.31	0.12%	2.99%	-0.59%
Simas Syariah Unggulan	649.06	-0.36%	4.50%	0.28%
Simas Danamas Saham	1,968.67	-0.46%	10.12%	17.22%
Simas Saham Maksima	995.27	0.39%	1.02%	-3.75%
Indeks Simas Sri-Kehati	1,237.28	0.77%	0.72%	-0.96%
Simas Satu	7,366.74	0.33%	-2.89%	-5.72%
Danamas Stabil	4,718.12	0.05%	3.80%	5.63%
Simas Danamas Instrumen Negara	2,760.00	0.02%	2.59%	3.62%
Danamas Rupiah Plus	1,737.58	0.04%	3.23%	4.67%
Simas Pendapatan Optima	1,013.62	0.05%	3.90%	5.78%

Benchmark	Price	ID	YTD	IY
JCI Index	7,694.53	0.31%	5.80%	10.27%
ISSI Index	226.44	0.42%	6.49%	5.79%
LQ45 Index	950.37	0.62%	-2.08%	-1.72%
IDX30 Index	482.61	0.77%	-2.54%	-3.96%
Sri Kehati Index	426.97	0.78%	-2.19%	-4.10%
Infovesta Balanced Index	6,938.58	0.22%	1.46%	-0.41%
Infovesta Fixed Income Index	4,735.66	0.01%	2.79%	3.37%
BINDO Index	303.56	-0.48%	3.58%	3.81%
Infovesta Money Market Index	1,705.22	0.04%	3.11%	4.52%
Infovesta Fixed Income Index	4,735.66	0.01%	2.79%	3.37%



DISCLAIMER

Materi ini diterbitkan oleh PT Sinarmas Asset Management (SAM), suatu Perusahaan Efek yang melakukan kegiatan usaha sebagai Manajer Investasi yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Semua konten dalam materi ini dibuat untuk tujuan memberikan informasi berdasarkan sumber yang disebutkan, dan bukan merupakan suatu ajakan atau rekomendasi untuk investasi tertentu kepada para pembaca. SAM (termasuk afiliasinya) tidak memberikan jaminan dalam bentuk apapun, baik tersirat maupun tersurat, terhadap keakuratan atau kelengkapan informasi dalam materi ini untuk tujuan pelaksanaan investasi atau keputusan investasi apapun dan dengan demikian, tidak bertanggung jawab atas akibat atau dampak apapun dari pelaksanaan investasi atau keputusan investasi dari para pembaca.

Selanjutnya, semua kegiatan transaksi dan keputusan investasi para pembaca mengandung risiko dan adanya kemungkinan kerugian atas investasi tersebut. Seluruh risiko investasi bukan merupakan tanggung jawab SAM beserta karyawan dan afiliasinya, melainkan menjadi tanggung jawab masing-masing pembaca. Kinerja masa lalu tidak mencerminkan kinerja di masa depan. Kinerja historikal, keuntungan yang diharapkan, dan proyeksi probabilitas disediakan untuk tujuan informasi dan ilustrasi.

